To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat
6-2026, Vol.9, No.2, hal,256-271
ISSN(P): 2622-6332; ISSN(E): 2622-6340
http://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/tomaega

Program Hebat dengan Empati : Edukasi Literasi Emosi sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying pada Siswa SD GMIM 8 Tomohon

Jolie Febri Ponamon[1] *, Christiane Sarayar[2], Meilita Enggune[3], Angelia Pondaa[4], Cicilia Lariwu[5], Ever Lontaan[6], Jeane Sumarauw[7]

[1]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Tomohon
[234567]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Tomohon

**Correspondent Email: jolieponamon830@gmail.com*

Article History:
Received: 12-02-2026; Received in Revised: 25-05-2026; Accepted: 02-06-2026
DOI: https://doi.org/10.35914/yphe0d45

Abstrak

Perilaku bullying pada siswa sekolah dasar tetap menjadi permasalahan yang berdampak pada perkembangan emosional juga sosial pada anak. Rendahnya literasi emosi dan empati berkontribusi terhadap munculnya perilaku tersebut. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan literasi emosi siswa sebagai upaya pencegahan bullying di SD GMIM 8 Tomohon. Metode pelaksanaan meliputi pre-test, edukasi literasi emosi melalui ceramah interaktif, permainan edukatif, diskusi kelompok, serta aktivitas praktik empati seperti emotional charades, role-play anti-bullying". Kegiatan dilaksanakan pada Jumat, 5 Desember 2025. Pelaksanaan kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang enam emosi dasar, cara mengekspresikan emosi secara tepat, pengertian bullying beserta dampaknya, serta pentingnya empati dalam membangun hubungan sosial yang positif. Siswa menunjukkan partisipasi aktif dan sikap yang lebih menghargai sesama. Kegiatan ini menghasilkan luaran berupa standing banner edukasi bullying, laporan pengabdian, dan video dokumentasi. Edukasi literasi emosi terbukti efektif sebagai strategi promotif dan preventif dalam mewujudkan suasan sekolah dasar yang aman serta ramah anak.

Kata kunci: *edukasi, empati, bullying, literasi emosi, sekolah dasar.*

Abstract

Female Bullying among elementary school students is a social issue that can negatively affect children's emotional development and peer relationships. One of the contributing factors to bullying behavior is students' limited ability to acknowledge and effectifely handle emotions as well as a lack of empathy toward others. This Community Service Program aimed to enhance students' emotional literacy as a preventive effort against bullying at SD GMIM 8 Tomohon. The program was implemented through a pre-test, emotional literacy education using interactive lectures, educational games, group discussions, and empathy-based activities, including emotional charades, anti-bullying role-play." The activities were conducted on Friday, December 5, 2025. The results indicated enhancement of students' knowledge and comprehension of the six basic emotions, appropriate emotional expression, and awareness of the negative impacts of bullying. Students also demonstrated more empathetic, cooperative, and respectful

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

attitudes toward their peers. The outputs of this program included an educational standing banner on bullying, a community service report, and a documentation video. Emotional literacy education is considered effective in supporting the creation of a safe and child-friendly elementary school environment.

Keywords: *education, emotional literacy, empathy, bullying, elementary school students.*

1.Pendahuluan

Kasus bullying/perundungan di lingkungan sekolah dasar menunjukkan kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun. Laporan lembaga perlindungan anak dan pemantau pendidikan mengungkapkan bahwa siswa sekolah dasar merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban bullying, terutama dalam bentuk fisik dan verbal (Komisi Perlindungan Anak Indonesia [KPAI], 2024; Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia [JPPI], 2024). Kondisi ini menegaskan urgensi penguatan strategi pencegahan berbasis literasi emosi dan pembentukan iklim sekolah yang aman serta inklusif.

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang berulang melalui aspek fisik, verbal serta sosial, terhadap individu yang berada dalam posisi lebih lemah (Olweus, 2013). Praktik bullying tidak hanya ditemukan pada remaja, tetapi juga semakin sering terjadi pada anak-anak usia sekolah dasar menurut Badan Kesehatan Dunia *[WHO]*, 2020). Dampak yang diakibatkan mencakup gangguan pada aspek emosional, rendahnya kepercayaan diri, masalah perilaku, serta hambatan dalam proses belajar siswa (Santrock, 2018).

Salah satu faktor utama yang berperan dalam munculnya perilaku bullying adalah keterbatasan kemampuan anak dalam mengidentifikasi, memahami, dan mengatur emosi baik diri sendiri juga orang lain (Goleman, 2015)**.** Literasi emosi dan empati merupakan kompetensi dasar yang memegang peranan penting dalam membangun interaksi sosial yang sehat sejak usia dini. Anak dengan tingkat empati yang baik cenderung lebih mampu menghargai perbedaan serta menghindari perilaku yang berpotensi menyakiti orang lain (Goleman, 2015).

Sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai lingkungan sosial awal di luar keluarga dalam menanamkan nilai empati dan keterampilan pengelolaan emosi. Hasil pengamatan awal di SD GMIM 8 Tomohon menunjukkan masih adanya perilaku mengejek, mengucilkan teman, serta kesulitan siswa dalam mengekspresikan emosi secara tepat. Perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar masih menghadapi permasalahan yang berpengaruh pada kesehatan psikososial anak, seperti gangguan emosi, penurunan kepercayaan diri, dan kesulitan dalam hubungan sosial.

Perilaku bullying pada anak ada berbagai faktor yang memengaruhinya termasuk rendahnya kemampuan literasi emosi dan empati. Anak yang belum mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta merespons emosi orang lain secara tepat cenderung menunjukkan perilaku agresif dan kurang peka terhadap dampak tindakannya pada teman sebaya. Keterbatasan empati juga menyebabkan anak sulit membangun hubungan sosial yang positif dan meningkatkan risiko terjadinya perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Penguatan literasi emosi dan empati sejak usia sekolah dasar dipandang sebagai strategi penting dalam upaya promotif dan preventif untuk menekan perilaku bullying serta menciptakan iklim pembelajaran yang aman dan suportif

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

(Almanhettam & Sulastri, 2025; Oktaviany & Ramadan, 2023; Rizal & Muslikah, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan intervensi edukatif melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada penguatan literasi emosi dan empati sebagai upaya pencegahan bullying di sekolah dasar (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2020). Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali emosi, memahami dampak bullying, dan menumbuhkan sikap empati untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif**.**

Kejadian *bullying* di kalangan anak usia sekolah dasar, masih merupakan masalah psikososial yang cukup sering ditemukan di lingkungan pendidikan. Bentuk bullying yang terjadi dapat berupa ejekan, pengucilan, penghinaan verbal, intimidasi, maupun kekerasan fisik ringan yang sering kali dianggap sebagai perilaku bercanda antar teman. Padahal, perilaku tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, rasa percaya diri, kesehatan mental, dan prestasi belajar anak (Coloroso, 2016; UNICEF, 2020). Di lingkungan SD GMIM 8 Tomohon, upaya promotif dan preventif terkait pencegahan bullying berbasis literasi emosi masih belum dilakukan secara terstruktur sehingga diperlukan intervensi edukatif yang selaras dengan fase perkembangan siswa sekolah dasar**.**

Di samping itu, kemampuan literasi kondisi emosional anak pada usia sekolah dasar masih tergolong rendah. Banyak siswa belum memiliki kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi diri maupun memahami kondisi emosional orang lain dengan baik. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko timbulnya perilaku yang bersifat agresif, konflik interpersonal, dan tindakan praktik perundungan di lingkungan sekolah. Menurut Goleman (2015), kemampuan mengenali emosi dan empati merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional yang berperan dalam pembentukan perilaku sosial positif anak. Anak yang memiliki empati baik cenderung lebih mampu menghargai teman dan menghindari tindakan menyakiti orang lain.

Kesenjangan lain yang ditemukan adalah belum optimalnya edukasi anti-bullying yang dikemas secara interaktif dan sesuai usia anak. Materi mengenai bullying umumnya masih bersifat teoritis dan belum banyak menggunakan pendekatan permainan edukatif, simulasi, maupun aktivitas partisipatif yang dapat membantu anak memahami emosi dan perilaku sosial secara konkret. Padahal, pendidikan karakter dan penguatan empati sejak usia dini terbukti efektif dalam menurunkan perilaku agresif pada anak sekolah (Olweus, 2013).

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini memiliki urgensi untuk dilaksanakan karena masa sekolah dasar merupakan periode strategis dalam pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan pengendalian emosi anak. Melalui program “Hebat Dengan Empati: Edukasi Literasi Emosi Untuk Mencegah Perilaku Bullying”, siswa diharapkan mampu meningkatkan pemahaman tentang emosi, mengembangkan sikap empati, membangun hubungan sosial yang sehat serta mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan ramah bagi anak. Program ini juga menjadi bentuk dukungan terhadap upaya peningkatan kesehatan mental anak sekolah melalui pendekatan promotif dan preventif berbasis pendidikan emosional.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

2.Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan oleh dosen-dosen Program Studi Diploma III Keperawatan STIKES Bethesda Tomohon di SD GMIM 8 Tomohon dengan sasaran siswa sekolah dasar kelas 5 dan kelas 6 berjumlah 52 siswa. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif agar materi mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pemaparan materi edukasi literasi emosi, serta diskusi dan tanya jawab interaktif. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana, contoh situasi sehari-hari, dan pendekatan komunikatif yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Adapun tahapan pelaksanaan, meliputi:

1) Tahap Persiapan:
   Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah, analisis kebutuhan siswa, menyusun materi literasi emosi dan empati, juga menyiapkan media pembelajaran dan alat permainan edukatif. Materi sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak usia sekolah dasar.
2) Pelaksanaan:
   Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa metode, yaitu ceramah interaktif, permainan edukatif, dan diskusi kelompok. Untuk memperjelas alur kegiatan, uraian kegiatan PkM dipresentasikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Uraian Kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat

No	Tahap Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Rincian Kegiatan	Output
1	Persiapan	Pre-test	Mengukur pengetahuan awal siswa terkait emosi dan bullying melalui kuis sederhana bergambar dan pertanyaan pilihan ganda	Data awal tingkat pengetahuan siswa
2	Pelaksanaan	Edukasi literasi emosi	Ceramah interaktif mengenai: (a) mengenal 6 emosi dasar; (b) cara mengungkapkan emosi dengan tepat; (c) pengertian bullying, contoh, dan dampaknya; (d) cara menjadi "teman hebat" melalui empati, saling mendukung,	Peningkatan pengetahuan siswa tentang emosi dan bullying

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

			dan meminta bantuan	
3	Pelaksanaan	Permainan edukatif (Emotional Charades)	Siswa menebak ekspresi wajah dan bahasa tubuh teman untuk melatih sensitivitas dan pengenalan emosi	Kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain
4	Pelaksanaan	Role-play anti-bullying	Siswa memerankan situasi sederhana terkait bullying dan menunjukkan respons empatik	Sikap empatik dan keterampilan respon positif
5	Evaluasi	Refleksi dan observasi	Observasi partisipasi siswa dan refleksi singkat di akhir kegiatan	Gambaran pemahaman dan respons siswa

Instrumen penilaian Pre-Test dan Post-Test

Instrumen pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai literasi emosi dan pencegahan bullying sebelum dan sesudah intervensi edukasi pada 52 siswa di SD GMIM 8 Tomohon. Instrumen disusun dalam bentuk pertanyaan sederhana sesuai tingkat perkembangan anak sekolah dasar dengan pilihan jawaban pilihan ganda dan benar–salah.

No	Indikator	Bentuk Soal	Jumlah Soal
1	Mengetahui pengertian bullying	Pilihan ganda	2
2	Mengenali bentuk-bentuk bullying	Pilihan ganda	2
3	Memahami dampak bullying	Benar–Salah	2
4	Mengenali emosi diri sendiri	Pilihan ganda	2
5	Menunjukkan perilaku empati	Pilihan ganda	1
6	Mengetahui cara mencegah bullying	Pilihan ganda	1
Total			**10**

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Gambar 1. Sosialisasi Program

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan pada hari Jumat, tanggal 5 Desember 2025, di SD GMIM 8 Tomohon dengan luaran kegiatan berupa standing banner edukasi tentang bullying, laporan pengabdian kepada masyarakat, video dokumentasi kegiatan serta publikasi jurnal terakreditasi sinta 5.

3.Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil pelaksanaan kegiatan menggambarkan bahwa siswa SD GMIM 8 Tomohon mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif berpartisipasi dalam setiap sesi. Pada sesi ceramah interaktif, siswa mampu menyebutkan berbagai jenis emosi serta memahami perbedaan antara perilaku baik dan perilaku bullying. Para siswa mampu mengidentifikasi dan menyebutkan emosi dasar, yaitu senang, sedih, marah, takut, jijik, dan terkejut. Siswa juga menunjukkan pemahaman terhadap dampak perilaku bullying dengan mampu menjelaskan perasaan yang dialami korban bullying, seperti sedih, takut, dan tidak nyaman. Di samping itu, pada sesi diskusi dan tanya jawab, siswa memperlihatkan perilaku empati melalui respons yang mendukung, tidak mengejek, serta menyampaikan sikap peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan. Partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung tergolong aktif dan antusias.

Melalui permainan edukatif, siswa tampak lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan dan belajar memahami perasaan teman. Aktivitas ini membantu siswa menyadari bahwa setiap individu memiliki perasaan yang perlu dihargai. Diskusi kelompok memperkuat pemahaman siswa tentang dampak negatif bullying serta pentingnya bersikap empatik dan saling mendukung.

Hasil kegiatan PkM menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali dan menyebutkan emosi dasar, meliputi perasaan senang, rasa sedih, marah, takut, jijik, dan terkejut. Temuan ini menandakan bahwa edukasi literasi emosi yang disampaikan secara interaktif dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak efektif dalam meningkatkan kesadaran emosional siswa sekolah dasar. Kemampuan mengenali emosi merupakan komponen awal dari literasi emosi

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

yang berperan penting dalam pengendalian diri dan pembentukan perilaku sosial yang adaptif di lingkungan sekolah.

Pemahaman siswa terhadap dampak perilaku bullying juga mengalami peningkatan, yang terlihat dari kemampuan mereka menjelaskan perasaan yang dialami korban, seperti rasa sedih, takut, dan tidak nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari konsekuensi psikologis dari perilaku bullying terhadap teman sebaya. Kesadaran tersebut merupakan aspek penting dalam upaya pencegahan bullying, karena pemahaman terhadap dampak emosional dapat mendorong siswa untuk menghindari perilaku yang merugikan orang lain.

Selain aspek kognitif, siswa juga menunjukkan perilaku empati selama sesi diskusi dan tanya jawab. Respons yang ditampilkan berupa sikap mendukung, tidak mengejek, serta kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Perilaku ini mencerminkan bahwa pemahaman siswa terhadap empati tidak hanya bersifat teoritis, tetapi siswa juga mulai menerapkannya dalam hubungan sosial. Kemampuan menunjukkan empati berkontribusi terhadap terciptanya hubungan sosial yang positif dan lingkungan sekolah yang lebih aman.

Partisipasi siswa yang aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dalam proses belajar**.** Keterlibatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan emosi, bertukar pengalaman, dan belajar dari situasi nyata, sehingga memperkuat pemahaman literasi emosi dan nilai empati yang ditanamkan.

Adapun indikator keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat, terutama di lingkungan sekolah dasar antara lain:

1. Kemampuan Mengidentifikasi Emosi Dasar

   Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi emosi dasar merupakan indikator penting dari literasi emosi yang efektif pada anak usia sekolah dasar. Literasi emosi mencakup kemampuan mengetahui perasaan diri sendiri, seperti senang, sedih, marah, takut, jijik, dan terkejut, yang menjadi fondasi keterampilan sosial-emosional anak (Luthfiyah, Apriliya, & Muharram, 2023). Kegiatan edukasi literasi emosi yang memfasilitasi pengenalan dan pengucapan emosi tersebut diharapkan mampu memperbaiki kesadaran emosional siswa sehingga mereka lebih peka terhadap perubahan emosi diri dan lingkungan sosialnya.

   Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Masih peserta didik sekolah dasar masih mengalami hambatan dalam mengenali dan mengekspresikan emosi dengan tepat apabila belum diberikan intervensi edukatif yang memadai (Nailiah, Apriliya, & Mulyadiprana, 2023). Dengan demikian, indikator keberhasilan ini diukur melalui kemampuan siswa dalam menyebutkan berbagai jenis emosi saat dibimbing melalui pertanyaan lisan, contoh kasus sederhana, atau aktivitas reflektif dalam sesi PkM. Keberhasilan terlihat ketika siswa dapat secara akurat mengidentifikasi emosi dasar tersebut dan menunjukkan respons yang relevan dengan konteks pembelajaran.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

2. Pemahaman Dampak Perilaku Bullying

   Pemahaman siswa terhadap dampak perilaku bullying adalah indikator keberhasilan kedua yang mencerminkan kesadaran mereka akan konsekuensi sosial dan emosional dari tindakan agresif. Bullying tidak hanya memberikan dampak kepada korban, tetapi juga terhadap perkembangan emosional siswa secara keseluruhan, seperti munculnya rasa takut, sedih, dan penurunan kepercayaan diri (Oktaviany & Ramadan, 2023). Pendidikan literasi emosi diarahkan untuk membuat siswa menyadari bahwa perilaku bullying menghasilkan pengalaman emosional negatif bagi individu lain.

   Siswa yang berhasil mencapai indikator ini akan mampu menjelaskan, meskipun secara sederhana, bagaimana perilaku bullying dapat menyebabkan dampak emosional buruk bagi teman sekelasnya. Hal ini mencerminkan internalisasi pemahaman sosial-emosional mereka terhadap perasaan orang lain dan merupakan langkah awal menuju perilaku sosial yang lebih positif. Kesadaran ini sangat penting untuk mencegah terjadinya kekerasan sosial di sekolah dan meningkatkan lingkungan pembelajaran yang suportif sejalan pengabdian sebelumnya oleh Karisma dkk, (2023) bahwa program pemberdayaan siswa dan sosialisasi pencegahan bullying dapat meningkatkan kesadaran siswa dan semua pemangku kepentingan tentang bahaya bullying dan menumbuhkan komitmen bersama untuk menjaga lingkungan sekolah yang aman dan suportif.

3. Kemampuan Menunjukkan Perilaku Empati

   Perilaku empati merupakan indikator keberhasilan utama yang menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami emosi diri dan orang lain tetapi juga dapat merespons secara positif terhadap kebutuhan emosional teman. Empati mencakup kemampuan untuk menanggapi secara suportif, termasuk memberikan bantuan, tidak mengejek, dan menyampaikan hal-hal yang menunjukkan menghargai perasaan orang lain (Sipa, Apriliya, & Nuryadin, 2023). Literasi emosi yang meningkat berkontribusi pada sikap sosial yang positif dan pengurangan perilaku agresif di sekolah.

   Penelitian intervensi serupa menunjukkan bahwa pelatihan pengenalan emosi dan empati secara signifikan meningkatkan kecenderungan empati anak dan penerimaan sosial terhadap teman sebayanya (Author et al., 2025). Oleh karena itu, dalam kegiatan PkM ini, indikator keberhasilan diukur melalui observasi respons siswa dalam role-play, diskusi, dan aktivitas simulasi sosial yang menggambarkan perilaku empati. Siswa yang berhasil mencapai indikator ini mampu menunjukkan tindakan yang mendukung dan menghormati teman yang mengalami kesulitan atau merasa tidak nyaman.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Indikator Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan peningkatan pengetahuan dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

No	Indikator Keberhasilan	Target Keberhasilan
1	Kehadiran siswa dalam kegiatan	≥ 90% dari 52 siswa
2	Siswa memahami pengertian *bullying*	≥ 42 siswa (80%)
3	Siswa mampu menyebutkan bentuk *bullying*	≥ 42 siswa (80%)
4	Siswa memahami pentingnya empati	≥ 39 siswa (75%)
5	Terjadi peningkatan nilai post-test	Rata-rata meningkat ≥ 20%
6	Siswa mampu menjelaskan cara mencegah *bullying*	≥ 42 siswa (80%)

Teknik Evaluasi yang Digunakan

1. Evaluasi Awal (Pre-Test)

Pre-test dilaksanakan kepada 52 siswa sebelum kegiatan edukasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa terkait bullying, empati, dan pengelolaan emosi.

2. Evaluasi Proses

Selama kegiatan berlangsung, evaluasi proses dilakukan dengan:

- Pengamatan terhadap keaktifan siswa
- Partisipasi aktif dalam diskusi kelompok
- Kemampuan siswa menjawab pertanyaan
- Keterlibatan dalam simulasi dan permainan edukatif

3. Evaluasi Akhir (Post-Test)

Post-test diberikan kepada seluruh peserta setelah edukasi selesai dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah intervensi.

Hasil Pre -Test dan Post-Test pada 52 Siswa

Kategori Penilaian	Pre-Test	Post-Test
Baik (80–100)	10 siswa (19,2%)	41 siswa (78,8%)
Cukup (60–79)	18 siswa (34,6%)	9 siswa (17,3%)
Kurang (<60)	24 siswa (46,2%)	2 siswa (3,9%)

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Kategori Penilaian	Pre-Test	Post-Test
Total	**52 siswa (100%)**	**52 siswa (100%)**

Rata-Rata Nilai Siswa

Komponen	Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test	Peningkatan
Rata-rata pemahaman siswa	58,4	84,7	+26,3

Hasil Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 52 siswa, diperoleh peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi literasi emosi dan pencegahan bullying. Pada pre-test, sebanyak 24 siswa tergolong dalam kategori kurang (46,2%). Setelah intervensi edukasi dilakukan, hasil post-test menunjukkan peningkatan pada kategori baik menjadi 41 siswa (78,8%). Nilai rata-rata siswa juga meningkat dari 58,4 menjadi 84,7. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi "Program Hebat Dengan Empati" efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait perundungan, empati, dan perilaku sosial positif.

Hasil evaluasi pre-test dan post-test terhadap 52 siswa di SD GMIM 8 Tomohon, menunjukkan bahwa program "Hebat Dengan Empati: Edukasi Literasi Emosi Untuk Mencegah Perilaku Bullying" memberikan beberapa dampak positif, yaitu:

1. Meningkatnya Pengetahuan Siswa tentang Bullying

Program edukasi berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep bullying yang meliputi definisi, bentuk, dampak, dan cara pencegahan bullying. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa dari 58,4 pada pre-test ke 84,7 pada post-test. Selain itu, jumlah siswa dengan kategori pengetahuan baik meningkat secara signifikan setelah intervensi diberikan.

2. Meningkatnya Kemampuan Literasi Emosi

Siswa menjadi lebih mampu mengenali emosi diri sendiri, seperti marah, sedih, takut, dan kecewa, serta memahami cara mengekspresikan emosi secara positif. Kemampuan ini penting untuk membantu anak mengendalikan perilaku agresif dan membentuk interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya

3. Tumbuhnya Sikap Empati terhadap Teman

Melalui edukasi dan simulasi interaktif, siswa mulai memahami pentingnya menghargai perasaan orang lain. Siswa menunjukkan sikap yang lebih peduli, saling membantu, serta tidak mendukung tindakan mengejek atau mengucilkan teman di lingkungan sekolah.

4. Meningkatnya Kesadaran tentang Pencegahan Bullying

Program ini membantu siswa memahami bahwa bullying bukan sekadar bercanda, tetapi perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Siswa juga

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

menjadi lebih mengetahui langkah yang tepat ketika melihat atau mengalami bullying, seperti memberitahukan kepada guru atau orang dewasa yang dapat dipercaya.

5. **Terbentuknya Lingkungan Sekolah yang Lebih Positif**
   Kegiatan edukasi memberikan dampak pada terciptanya suasana belajar yang lebih aman, nyaman, dan ramah anak. Interaksi sosial antar siswa menjadi lebih positif karena adanya penguatan nilai empati, saling menghargai, dan kerja sama antar teman.
6. **Mendukung Upaya Promotif dan Preventif di Sekolah**
   Program ini menjadi bentuk intervensi promotif dan preventif dalam mendukung kesehatan mental anak usia sekolah. Edukasi literasi emosi sejak dini dapat membantu menurunkan risiko munculnya perilaku bullying dan konflik sosial di lingkungan sekolah.

Narasi Dampak Program

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program edukasi literasi emosi dan pencegahan bullying memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, kemampuan mengenali emosi, serta sikap empati siswa di SD GMIM 8 Tomohon. Kenaikan skor post-test dibandingkan dengan pre-test mengindikasikan bahwa metode edukasi interaktif terbukti efektif dan berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying dan perilaku sosial positif (Notoatmodjo, 2018). Program ini juga berkontribusi dalam mewujudkan ekosistem sekolah yang lebih aman, nyaman, dan suportif, dan ramah anak melalui penguatan literasi emosi dan empati sejak usia dini. Menurut Goleman (2015), kemampuan mengenali emosi dan empati merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional yang berperan dalam pembentukan hubungan sosial positif pada anak. Selain itu, Olweus (2013) menyatakan bahwa penguatan empati dan edukasi anti-bullying di sekolah dapat membantu menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan kualitas interaksi sosial antar siswa.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PkM ini dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku bullying dan mendorong terbentuknya sikap sosial yang lebih positif bahwa edukasi literasi emosi berbasis empati efektif dalam mendukung upaya preventif terhadap perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar. Keterlibatan dosen keperawatan dalam kegiatan promotif dan preventif di sekolah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesehatan mental dan sosial anak, hal ini sejalan dengan temuan Nugraha dkk, (2023) tentang intervensi keperawatan yang berorientasi pada komunitas dalam mengatasi dan mencegah perilaku intimidatif di kalangan siswa di sekolah. Kegiatan ini berpotensi untuk dikembangkan dan diimplementasikan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah lainnya.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Gambar 2. Kegiatan Ceramah dan demonstrasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara observasional melalui pengamatan partisipasi siswa, kemampuan menjawab pertanyaan, serta sikap dan respons siswa selama kegiatan berlangsung serta refleksi singkat di akhir sesi untuk menilai pemahaman dan sikap siswa setelah mengikuti edukasi.

3.2 Pembahasan

Perilaku *bullying* dikalangan siswa cakupannya tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, melainkan juga verbal dan relasional yang terjadi secara berulang dalam konteks sekolah atau kelompok sosial lain seperti teori Olweus (2013) tentang *bullying* yang juga dijelaskan melalui *Comprehensive Model of Bullying (CMB)* bahwa bullying muncul dari interaksi kompleks antara faktor individu (misalnya: kepribadian, persepsi), dinamika kelompok sebaya, serta iklim sekolah dan norma sosial yang ada (Ken Rigby, 2022).

Hasil kegiatan PkM menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi dasar, seperti rasa senang, sedih, dan marah, takut, jijik, dan terkejut. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menegaskan bahwa pendidikan literasi emosi yang disampaikan secara struktur dan kontekstual dapat meningkatkan kesadaran emosional di kalangan siswa sekolah dasar, yang selanjutnya mendukung pengembangan keterampilan sosial-emosional mereka (Togatorop, Taneo, & Hikmah, 2025). Kemampuan mengenali emosi merupakan komponen awal dari kecerdasan emosional yang penting untuk mengelola reaksi individu terhadap situasi sosial, serta berperan dalam pembentukan perilaku adaptif yang positif di lingkungan sekolah

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

(Almanhettam & Sulastri, 2025). Dengan demikian, capaian ini mencerminkan efektivitas pendekatan edukatif yang digunakan dalam kegiatan PKM.

Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap dampak perilaku bullying, terlihat dari kemampuan mereka menjelaskan perasaan yang dialami korban seperti rasa sedih, takut, dan tidak nyaman. Hasil ini selaras dengan kajian literatur yang menemukan bahwa tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi berkaitan dengan pengurangan frekuensi perilaku bullying dan peningkatan sensitivitas terhadap dampak emosional yang dialami korban (Almanhettam & Sulastri, 2025). Peningkatan pemahaman siswa terhadap konsekuensi psikologis bullying menunjukkan bahwa strategi edukasi yang melibatkan refleksi emosional membantu siswa untuk mengenali dampak negatif tindakan agresif terhadap teman sebaya. Hal ini penting karena siswa yang memiliki kesadaran terhadap pengalaman emosional orang lain cenderung memilih perilaku sosial yang lebih positif.

Selanjutnya, aspek empati yang ditunjukkan siswa selama sesi diskusi dan tanya jawab memperlihatkan respons yang mendukung, tidak mengejek, serta kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Hal tersebut membuktikan bahwa literasi emosi tidak hanya berperan dalam meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga menginspirasi mereka untuk menerapkan sikap empatik dalam interaksi sosial. Penelitian serupa menegaskan bahwa program yang dirancang untuk meningkatkan empati pada siswa dapat secara signifikan membantu menurunkan kecenderungan perilaku bullying dan memperkuat perilaku pro-sosial (Rizal & Muslikah, 2025; Sipa, Apriliya, & Nuryadin, 2023). Perilaku empati yang muncul bukan hanya sebagai respons teoritis, tetapi terefleksikan dalam tindakan nyata, yang menunjukkan internalisasi nilai-nilai sosial yang ditanamkan melalui kegiatan PKM.

Partisipasi aktif dan antusias siswa selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat interaktif mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran sosial-emosional. Keterlibatan ini memungkinkan siswa untuk secara langsung mengekspresikan perasaan, berdiskusi tentang pengalaman mereka, serta belajar dari rekan sebaya dalam konteks yang aman dan terarah. Studi-studi sebelumnya juga menyoroti pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sosial-emosional untuk memperkuat pemahaman terhadap konsep serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari (Togatorop et al., 2025). Partisipasi yang tinggi memperkuat efektivitas strategi edukasi dan memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan program pencegahan bullying secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil PKM ini menunjukkan bahwa edukasi literasi emosi berbasis empati dapat berperan sebagai intervensi efektif untuk menekan perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya integrasi modul literasi emosi dan empati dalam kurikulum

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

sekolah yang holistik serta dukungan tenaga profesional seperti dosen keperawatan untuk menguatkan peran promotif dan preventif di lingkungan pendidikan (Almanhettam & Sulastri, 2025; Rizal & Muslikah, 2025). Dengan demikian, kegiatan seperti ini memiliki potensi untuk diimplementasikan secara berkelanjutan di sekolah lainnya guna mendukung kesehatan mental dan sosial anak.

4.Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “Program "Hebat dengan Empati": Edukasi Literasi Emosi sebagai langkah pencegahan perilaku bullying pada siswa SD GMIM 8 Tomohon” berhasil meningkatkan pengetahuan siswa tentang bullying, kemampuan mengenali emosi, dan sikap empati terhadap teman. Hal ini tercermin pada peningkatan nilai post-test dibandingkan pre-test pada 52 siswa peserta kegiatan. Edukasi interaktif yang diberikan efektif dalam membantu siswa memahami pentingnya perilaku saling menghargai dan pencegahan bullying sejak dini.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui edukasi literasi emosi berbasis empati menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar untuk mengenali emosi dasar, memahami dampak perilaku bullying, serta menerapkan perilaku empatik dalam interaksi sosial. Siswa mampu mengidentifikasi berbagai jenis emosi, memahami dampak emosional yang dialami oleh korban bullying, dan menampilkan sikap peduli, suportif, serta tidak melakukan perilaku mengejek terhadap teman sebaya.

Penerapan metode edukasi yang interaktif dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak mendorong partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan siswa tersebut berkontribusi pada penguatan internalisasi nilai literasi emosi dan empati, yang berperan dalam pembentukan perilaku sosial yang adaptif serta pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Secara umum, edukasi literasi emosi berbasis empati memiliki potensi sebagai pendekatan promotif dan preventif yang dapat diintegrasikan dalam program pendidikan di sekolah dasar. Keterlibatan dosen keperawatan dalam kegiatan PkM ini mendukung peningkatan kesehatan mental dan sosial anak, serta berkontribusi dalam mewujudkan ekosistem sekolah yang aman, nyaman, kondusif, dan bebas dari bullying. Kegiatan serupa disarankan untuk dikembangkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan pihak sekolah dan tenaga pendidik.

5. Ucapan Terima-kasih

Tim pelaksana PKM memberikan apresiasi kepada SD GMIM 8 Tomohon, khususnya kepala sekolah, para guru, dan seluruh siswa, atas dukungan, kerja sama, serta partisipasi aktif yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan pihak sekolah dan siswa berkontribusi besar terhadap kelancaran dan keberhasilan kegiatan PKM ini.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penghargaan juga disampaikan kepada STIKES Bethesda Tomohon, terutama Program Studi Diploma III Keperawatan, atas dukungan institusional, penyediaan sarana dan kesempatan yang diberikan kepada tim dosen dalam melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Dukungan tersebut menjadi elemen penting dalam terselenggaranya kegiatan yang berfokus pada upaya promotif dan preventif guna meningkatkan kesehatan mental dan sosial anak di lingkungan sekolah.

6.Daftar Pustaka

Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence: Kecerdasan emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ* (Cetakan ke-20). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Luthfiyah, H., Apriliya, S., & Muharram, M. R. W. (2023). *Literasi Emosi Aspek Mampu Mengetahui Perasaan Diri*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). Laporan tahunan KPAI: Data dan pengaduan kasus perlindungan anak di Indonesia tahun 2024. KPAI. https://www.kpai.go.id

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia. (2024). Catatan akhir tahun pendidikan 2024: Kekerasan dan perundungan di satuan pendidikan. JPPI.

Nailiah, I. M., Apriliya, S., & Mulyadiprana, A. (2023). *Saya senang, tapi sedih juga… Studi Literasi Emosi Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Pembelajaran*. COLLASE.

Karisma, S., Zuhdi, M. F., & Choirunnisa, S. A. (2023). Pemberdayaan siswa melalui sosialisasi dan implementasi pencegahan bullying di SDN 03 Kalisoro. ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 301

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) (2020) Cegah Perundungan di lingkungan Sekolah.

Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). *Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Educatio FKIP UNMA.

Kalimatusyaro, M., & Qurrota ‘Ayun, D. (2025). *Enhancing the Analysis of Bullying’s Impact on Socio-Emotional Development Among Elementary School Children*. Journal of Social Science and Economics

Almanhettam, A. O., & Sulastri, A. (2025). *Kecerdasan emosional sebagai pilar dalam reduksi perilaku bullying di sekolah dasar: Sebuah studi literatur*. PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, 5(3), 1186–1194. https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i3.6905

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Ken Rigby (2022). *Theoretical Perspectives and Two Explanatory Models of School Bullying.* International Journal of Bullying Prevention, 6(2):1-9, DOI: 10.1007/s42380-022-00141-x.

Sipa, P., Apriliya, S., & Nuryadin, A. (2023). *Literasi emosi aspek berempati: Studi etnografi terhadap peserta didik kelas V sekolah dasar*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.

Togatorop, D. B., Taneo, S. P., & Hikmah, H. (2025). *Implementasi pembelajaran sosial-emosional untuk mencegah dan mengurangi perilaku bullying di sekolah dasar Negeri Nunhila*. ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 5(3), 463–471

Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*.

Rizal, M., & Muslikah, E. D. (2025). Efektivitas pelatihan empati dalam menurunkan kecenderungan perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(3), 39716–39720.

Coloroso, B. (2016). *The Bully, the Bullied, and the Not-So Innocent Bystander*. New York: HarperCollins.

Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.

Olweus, D. (2013). *School Bullying: Development and Some Important Challenges*. Annual Review of Clinical Psychology, 9, 751–780.

UNICEF. (2020). *Ending Violence in Schools: An Investment Case*. New York: United Nations Children's Fund.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).